



## VARIASI BAHASA DALAM KIDUNG PASAMUWAN KRISTEN

**Meike Wulandari**

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*  
*Moral Cultivation*  
*Fishermen Family*

### Abstrak

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan tetapi juga tulisan. Salah satunya digunakan dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Bahasa dalam Kidung Pasamuwan Kristen bervariasi yaitu terdiri atas ragam bahasa Jawa ngoko, Jawa krama dan Jawa kuna. Kosakata dalam Kidung Pasamuwan Kristen relatif sulit untuk dipahami karena sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai ragam bahasa yang digunakan beserta fungsinya beserta variasi morfologis. Dalam kajian morfologis difokuskan dalam proses afiksasi kata.

**Kata kunci: variasi bahasa, variasi morfologis**

Java language is not only used in spoken language but also writing. One of them used in the Kidung Pasamuwan Kristen. Language in Kidung Pasamuwan Kristen has variation the range consists Jawa ngoko language, Jawa krama and Jawa kuna. Vocabularies in Kidung Pasamuwan Kristen relatively are difficult to be understood because it is rarely used in daily communication. In this research will be assessed on the various languages used and their functions and their morphological variation. In morphological studies focused on word affixation process.

**Keyword: language variation, morphological variation**

## Pendahulua

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan di dalam bahasa lisan tetapi juga dalam bahasa tulis, salah satunya adalah bahasakidung. Contoh kidung yang menggunakan bahasa Jawa yaitu Kidung Pasamuwan Kristen.

Kidung Pasamuwan Kristen merupakan kidung berisikan puji-pujian yang digunakan dalam ibadah kebaktian di Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), dan Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ). Dalam bebukaKidung Pasamuwan Kristen dijelaskan bahwa Kidung Pasamuwan Kristen merupakan revisi dari Kidungipun Pasamuwan Kristen Jawi yang telah digunakan terlebih dahulu. Revisi meliputi kandungan teologinya dan bahasanya oleh tim yang dibentuk oleh Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa (BMGJ) dan mulai digunakan tahun 2001.

Kidung Pasamuwan Kristen tidak digunakan oleh semua gereja, seperti telah dijelaskan bahwa Kidung Pasamuwan Kristen digunakan dalam ibadah kebaktian di Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), dan Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ) yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam liturgi ibadah. Jadi Kidung Pasamuwan Jawa digunakan ketika bahasa pengantar liturgi ibadah menggunakan bahasa Jawa.

Kidung Pasamuwan Kristen tersusun dari beberapa variasi bahasa yaitu bahasa Jawa kuna, Jawa ngoko, dan Jawa krama. Dalam satu kalimat bisa terdiri dari bahasa Jawa kuna, Jawa ngoko, dan Jawa krama, itu dapat dilihat dari salah satu contoh kalimat dalam KPK 1:1 sebagai berikut:

...Bumi dalah saisinya kang nitahken yeku Gusti....

'Bumi dan seisinya yang menciptakan adalah Tuhan'

Pada kalimat di atas dapat ditemukan lebih dari satu variasi bahasa dan ada beberapa kata yang jarang digunakan lagi dalam komunikasi sehari-hari. Kata saisinya 'seisinya', dalah 'dan', dan yeku 'yaitu' merupakan kata dalam bahasa Jawa kuna. Kata saisinya sepintas seperti bahasa Jawa ngoko, tetapi ketika diuraikan termasuk dalam bahasa Jawa kuna yang berasal dari kata dasar isi yang mendapat awalan sa- dan klitik persona III -nya. Kata bumi dan kang merupakan kata dalam bahasa Jawa ngoko. Kata nitahken 'menciptakan' termasuk dalam bahasa Jawa krama. Kata 'nitahken' berasal dari kata dasar titah

dan mendapat akhiran -aken.

Kidung Pasamuwan Kristen berisikan pujian dengan menggunakan bahasa yang memperhatikan keindahannya baik itu dari diksi dan variasi vokal. Kosakata yang digunakan terkadang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan asing bagi jemaat. Kata-kata tersebut memiliki struktur yang sama dengan struktur bahasa Jawa pada umumnya. Artinya dalam Kidung Pasamuwan Kristen juga menggunakan kata-kata baik yang berstruktur kata dasar maupun kata jadian, baik yang berstruktur monomorfemis maupun polimorfemis. Kata yang berstruktur kata jadian dibentuk baik melalui afiksasi, reduplikasi, perubahan bunyi, maupun morfofonemik. Contohnya penggunaan seselan-um-, dan -in- ditemukan dalam Kidung Pasamuwan Kristen untuk membentuk kata jadian, padahal penambahan morfem tersebut pada kata dasar sudah jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai contoh pada salah satu kalimat dalam KPK 1:1.

...tinalesan srana samodra tumumpang ing kali-kali....

'dibatasi dengan laut yang berada di atas sungai-sungai'

Kata tinalesan 'beralas' dan tumumpang 'ditopang' bukan merupakan kata dasar, melainkan kata dasar yang sudah mendapat tambahan morfem. Kata tinalesan berasal dari kata dasar tales yang mendapat morfem -in- dan -an. Kata tumumpang berasal dari kata dasar tumpang yang mendapat tambahan morfem -um-. Selain itu kata yang berasal dari bahasa Jawa kuna dan mendapat tambahan morfem -in- juga di temukan dalam Kidung Pasamuwan Kristen, contohnya pada KPK 3 :2 sebagai berikut.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan struktural. Pendekatan sosiolinguistik merupakan pendekatan yang berhubungan dengan pemakaian bahasa sebagai interaksi sosial (Chaer 2007:17). Pendekatan ini digunakan karena mencakup berbagai masalah kebahasaan yang muncul, yaitu dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang variasi bahasa dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Pendekatan yang kedua

yaitu pendekatan strukturalisme, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan susunan bagian-bagian satuan-satuan bahasa secara linear (Chaer 2007:52). Pendekatan ini digunakan karena salah satu masalah dalam penelitian ini mencari variasi bahasa dalam tataran morfologis. Jadi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan strukturalisme. Pendekatan penelitian secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Sumber data penelitian ini adalah sumber tertulis, yaitu berupa teks. Teks dalam penelitian ini berupa pujian dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Wujud data penelitian ini berupa data tertulis, yaitu kalimat dalam Kidung Pasamuwan Kristen yang diduga memiliki banyak variasi ragam bahasa dan variasi morfologi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:15), dinamakan metode simak karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Selanjutnya metode simak diikuti teknik catat untuk mempermudah pengelompokan data. Data yang berupa bahasa tulis tersebut dicatat, dan diklasifikasikan dalam kartu data.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dan metode agih. Penelitian ini menggunakan metode padan karena salah satu masalah penelitian ini memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, yaitu mengkaji variasi bahasa dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Penelitian ini menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu, yakni dengan memisahkan atau memilahkan data ragam bahasa Jawa yang digunakan. Metode analisis data yang kedua dalam penelitian ini yaitu metode agih dengan teknik bagi unsur langsung, metode ini digunakan karena salah satu masalah penelitian ini berhubungan dengan hal-hal yang berada dalam bahasa yang bersangkutan, yakni berkaitan dengan variasi morfologi dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan diklasifikasikan dalam kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu menganalisis kalimat dalam Kidung Pasamuwan Kristen yang memiliki variasi bahasa dan variasi morfologi.

Hasil analisis data penelitian ini disajikan menggunakan metode informal, yakni hasil analisis data dijelaskan secara rinci dan terurai. Me-

tode informal digunakan karena penyajian hasil analisis data penelitian ini dengan kalimat biasa, serta tidak menggunakan tanda atau lambang-lambang.

#### Hasil dan Pembahasan

Wujud variasi bahasa dalam Kidung Pasamuwan Kristen berupa variasi bahasa dalam ragam tunggal dan campuran yaitu, 1) ragam bahasa Jawa ngoko lugu, 2) ragam bahasa Jawa ngoko alus, 3) ragam bahasa Jawa krama lugu, dan 4) ragam bahasa Jawa krama alus.

##### a) Ragam Bahasa Jawa Ngoko Lugu

Penggunaan ragam bahasa Jawa ngoko lugu digunakan dalam pujian untuk menggambarkan keadaan manusia yang mempunyai banyak kesalahan dan merendahkan diri di hadapan Tuhan.

(1) Sumarah mring Allah jiwa raga  
Mbangun turut Gusti trusing ati  
Yen ginoda dosa binujuk duraka  
Kekah sarta setya ing pracaya  
(KPK 169:2)

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen juga ditemukan ragam bahasa Jawa ngoko lugu tetapi ada yang menggunakan kata, pronomina, dan klitik Jawa kuna. Hal tersebut menyimpang dari struktur ragam bahasa Jawa ngoko lugu. Seharusnya dalam ragam bahasa Jawa ngoko lugu menggunakan kata, afiks, dan klitik ngoko. Penyimpangan tersebut merupakan interferensi sintaksis.

##### b) Ragam Bahasa Jawa Ngoko Alus

Ragam bahasa Jawa ngoko alus juga digunakan dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Sebagian besar kosakata yang digunakan dalam pujian tersebut dalam bahasa Jawa ngoko tetapi kata yang merujuk kepada Tuhan menggunakan kata bahasa Jawa krama inggil. Hal tersebut dimaksudkan untuk lebih menghormati dan meninggikan Tuhan dan merendahkan diri sendiri. Ragam bahasa Jawa ngoko alus terdapat dalam pujian tentang pengakuan dosa manusia kepada Tuhan.

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen ditemukan ragam bahasa ngoko alus tetapi masih menggunakan klitik Jawa kuna. Penggunaan klitik Jawa kuna tersebut merupakan penyimpangan struktur dalam ragam bahasa Jawa ngoko alus dan merupakan interferensi sintaksis. Seharusnya dalam ragam bahasa Jawa ngoko alus menggunakan kata Jawa ngoko, kata krama inggil, klitik dan afiks ngoko.

##### c) Ragam Bahasa Jawa Krama Lugu

Ragam bahasa Jawa krama lugu juga digunakan dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Dalam bahasa Jawa krama lugu, afiks dan klitik

yang digunakan berupa afiks dan klitik krama.

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen ditemukan ragam bahasa Jawa krama lugu tetapi ada yang menggunakan klitik ngoko dan kata Jawa kuna. Pemakaian klitik ngoko dan kata Jawa kuna tersebut menyimpang dari struktur ragam bahasa Jawa krama lugu yang berlaku, yang merupakan interferensi sintaksis. Seharusnya ragam bahasa Jawa krama lugu menggunakan kata dan klitik krama.

d) Ragam Bahasa Jawa Ngoko Alus

Ragam bahasa Jawa krama alus juga digunakan dalam Kidung Pasamuwan Kristen. Kosakata yang digunakan berupa krama inggil. Selain itu, ragam bahasa Jawa krama alus menggunakan afiks dan klitik krama.

Nggen kawula makarya inggih kasar alus  
Amung Paduka Gusti ingkang mugu amaring pitedah

Pamarayogi sarana Roh ingkang suci.  
(KPK 84:1)

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen juga ditemukan ragam bahasa Jawa krama alus tetapi menggunakan klitik dan kata Jawa kuna. Hal tersebut menyimpang dari struktur ragam bahasa Jawa krama alus yang berlaku dan merupakan interferensi sintaksis. Seharusnya ragam bahasa Jawa krama alus menggunakan kata krama inggil serta klitik dan afiks krama.

Wujud variasi morfologi dalam Kidung Pasamuwan Kristen difokuskan pada pembentukan kata melalui afiksasi, yaitu meliputi:

a) Afiksasi pada Kata Dasar Jawa Ngoko

1. Kata dasar Jawa ngoko mendapat afiks ngoko

Afiks ngoko yang melekat pada kata dasar Jawa ngoko meliputi akhiran -e, klitik -e, akhiran -ake, akhiran -ana, akhiran -na, awalan di-, awalan paN-, dan konfiks ka-/an. Contohnya: Yen aku kabidhung susah ing ati rasane lesah. (KPK 126:2)

2. Kata dasar Jawa ngoko mendapat afiks krama

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen terdapat kata yang dibentuk dari kata dasar Jawa ngoko dan mendapat afiks Jawa krama. Afiks Jawa krama tersebut meliputi akhiran -aken yang mempunyai arti imperatif atau memberikan perintah serta membentuk kata kerja transitif. Contoh: Tan nguciwakken kang nengga gya nylametken umatnya. (KPK 3:5)

3. Kata dasar Jawa ngoko mendapat afiks Jawa kuna

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen terdapat kata yang dibentuk dari kata dasar Jawa

ngoko yang mendapat klitik Jawa kuna. Klitik Jawa kuna yang didapatkan berupa klitik -n

b) Afiksasi pada Kata Dasar Jawa Krama

1. Kata dasar Jawa krama mendapat afiks ngoko

Afiks Jawa ngoko yang melekat pada kata dasar Jawa krama meliputi, akhiran -e, akhiran -na, dan awalan di-

Contoh: Wah panunggile Roh Suci tumrahing kawula. (KPK 344:1)

2. Kata dasar Jawa krama mendapat afiks krama

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen terdapat kata yang dibentuk dari kata dasar Jawa krama dan mendapat afiks krama. Afiks krama tersebut meliputi akhiran -aken, akhiran -ipun, dan awalan dipun-. Contoh: Ywa kendhat ndedonga mirengken sabda tansah nunggil lan sagung tyang pracaya. (KPK 100:1)

3. Kata dasar Jawa krama mendapat afiks Jawa kuna

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen terdapat kata yang dibentuk dari kata dasar Jawa krama dan mendapat klitik Jawa kuna. Klitik Jawa kuna tersebut yaitu -nya dan -nta. Contoh: Nggih Gusti kang nganthi kula astanya piyambak kang ngreksa. (KPK 149:1)

c) Afiksasi pada Kata Dasar Jawa Kuna

1. Kata dasar Jawa kuna mendapat afiks ngoko

Kata dasar Jawa kuna bisa mendapat afiks Jawa ngoko. Dalam Kidung Pasamuwan Kristen, bentuk afiks ngoko yang melekat pada kata dasar Jawa kuna, antara lain awalan N-, konfiks N-/ake, klitik -e, akhiran -e dan konfiks sa-/e.

Contoh: Gesang kebak kekeran den jajagi, panggoda wah pacoban mung ngrerujit ati. (KPK 135:3)

2. Kata dasar Jawa kuna mendapat afiks krama

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen terdapat kata dasar Jawa kuna dan mendapat afiks krama. Afiks Jawa krama tersebut yaitu, akhiran -aken dan awalan dipun-. Contoh: Ngantos kang putra kinasih ingutus dhateng donya, awit sihe Allah inggih sinungken mring manungsa. (KPK 11:3)

3. Kata dasar Jawa kuna mendapat afiks Jawa kuna

Dalam Kidung Pasamuwan Kristen, terdapat kata yang dibentuk dari kata dasar Jawa kuna dan mendapat tambahan afiks Jawa kuna. Afiks Jawa kuna meliputi afiks aN- dan klitik-nya. Contoh: Sestu raharjanira tyang kang angantya Gusti. (KPK 329:3)

## Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam Kidung Pasamuwan Kristen adalah ragam bahasa Jawa ngoko lugu, ragam bahasa Jawa ngoko alus, ragam bahasa Jawa krama lugu, dan ragam bahasa Jawa krama alus. Dalam pemakaian ragam bahasa Jawa ngoko lugu ditemukan ada interferensi sintaksis yaitu menggunakan pronomina dan klitik Jawa kuna. Pemakaian ragam bahasa Jawa ngoko alus juga ditemukan ada interferensi sintaksis yaitu menggunakan klitik Jawa kuna. Selain itu, dalam pemakaian ragam bahasa Jawa krama lugu ada yang menggunakan klitik ngokodan merupakan interferensi sintaksis. Klitik Jawa kuna juga digunakan ada dalam pemakaian ragam bahasa Jawa krama alus.

2. Wujud variasi morfologi dalam Kidung Pasamuwan Kristen sebagian besar berupa afiksasi, yang meliputi 1) afiksasi kata dasar Jawa ngoko, 2) afiksasi kata dasar Jawa krama, dan 3) afiksasi pada kata dasar Jawa kuna.

## Daftar Pustaka

- Bakker SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Sumardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Haniridita
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan Media Utama
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahanani, Sri. 2009. *Tradisi Kirab Pusaka Kyai Abirawa pada Peringatan Hari Jadi Kabupaten Batang*. Skripsi. FBS: Unnes
- Mahmudi, Much Arif. 2009. *Pepali Ki Ageng Sela pada Masyarakat Grobogan*. Skripsi. FBS: Unnes
- Mayangsari, Dyah. 2007. *Tradisi Ruwatan Keluarga di Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung tahun 1970 – 2005*. Skripsi. FIS: Unnes
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raharjo, Martono Untung. 2008. *Tradisi Kliwonan di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*. Skripsi. FBS: Unnes
- Sari, Nofi Alfiana. 2009. *Upacara Tradisi Manganan di Makam Mbah Abdullah (Mbah Bedhul) di Desa Damarwulan Kabupaten Jepara*. Skripsi. FBS: Unnes
- Soehadha, M. 2008. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Syarofi, Alif. dkk. 2010. *Pesona Ampyang Maulid Masjid Wali Loram Kulon*. Kudus: Tim Penyusun Perangkat Desa
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipres dan Citra Wacana
- Triadi, Ganjar. 2009. *Pepali Adipati Wirasaba dan Relevansinya pada Masyarakat di eks-Karesidenan Banyumas*. Skripsi. FBS: Unnes
- Zanidar, Zulfa. 2010. *Mitos Cerita Perkawinan Tabu dari Jepara*. Skripsi. FBS: Unnes